

JURNAL

**MENGGALI POTENSI WISATA DAERAH DI INDONESIA MELALUI
PROGRAM DOKUMENTER TELEVISI LAPORAN PERJALANAN
“DIARY NUSANTARA”
EPISODE TENGGARONG**

**SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi dan Film**



Disusun oleh :

Amirullah Nuri Anom
NIM : 1310037432

**PROGRAM STUDI S-1 TELEVISI DAN FILM
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2018

MENGGALI POTENSI WISATA DAERAH DI INDONESIA MELALUI
PROGRAM DOKUMENTER TELEVISI LAPORAN PERJALANAN “DIARY
NUSANTARA”
EPISODE TENGGARONG

Oleh : Amirullah Nuri Anom (1310037432)

ABSTRAK

Televisi menjadi media massa yang mampu memberikan informasi keseluruhan lapisan masyarakat di seluruh dunia, salah satunya di Indonesia. Selain menjadi penyampai informasi televisi kini dimanfaatkan sebagai sarana hiburan dan edukasi. Penciptaan program dokumenter televisi laporan perjalanan “*Diary Nusantara*” menjadi salah satu bagian dari tayangan televisi yang menawarkan hiburan dan edukasi mengenai kekayaan Indonesia yang dapat dilihat dari sisi wisata lokal daerah.

Objek penciptaan karya ini adalah keunikan wisata lokal daerah yang belum banyak diketahui oleh masyarakat di Indonesia, salah satunya yang ada di Tenggarong, Kalimantan Timur. Program ini dipandu oleh seorang pembawa acara yang akan mewakili penonton dalam menggali potensi pariwisata di suatu daerah.

Program dokumenter ini membangkitkan kepedulian masyarakat dalam menjaga dan ikut berpartisipasi dalam mempromosikan wisata lokal daerah yang ada di daerah masing – masing sehingga wisata lokal daerah akan lebih diminati oleh wisatawan dari dalam maupun luar negeri.

Kata Kunci : Dokumenter Televisi, Laporan perjalanan, Tenggarong, Kutai Kartanegara

A. Latar Belakang

Tenggarong merupakan sebuah kota kecamatan sekaligus ibu kota Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Tenggarong juga merupakan ibu kota Kesultanan Kutai Kartanegara ing Martadipura. Kota ini didirikan pada tanggal 28 September 1782 oleh Raja Kutai Kartanegara ke-15, Aji Muhammad Muslihuddin, yang dikenal pula dengan nama Aji Imbut (sumber : Kutaikartanegara.com).

Semula kota ini bernama Tepian Pandan ketika Aji Imbut memindahkan ibukota kerajaan dari Pamarangan. Oleh Sultan Kutai, nama Tepian Pandan kemudian diubah menjadi Tangga Arung yang berarti rumah raja. Namun pada perkembangannya, Tangga Arung lebih populer dengan sebutan "Tenggarong" hingga saat ini.

Menurut legenda Dayak Benuaq dari kelompok Ningkah Olo, nama/kata Tenggarong menurut bahasa Dayak Benuaq adalah "Tengkarukng" berasal dari kata tengkaq dan bengkarukng, tengkaq berarti naik atau menjejakkan kaki ke tempat yang lebih tinggi (seperti meniti anak tangga), bengkarukng adalah sejenis tanaman akar-akaran. Menurut orang Benuaq ketika sekelompok orang Benuaq (keturunan Ningkah Olo) menyusuri Sungai Mahakam menuju pedalaman, mereka singgah di suatu tempat dipinggir tepian Mahakam, dengan menaiki tebing sungai Mahakam melalui akar bengkarukng, itulah sebabnya disebut Tengkarukng oleh aksan Melayu disebut Tengkarong, seiring perkembangannya penyebutan tersebut berubah menjadi Tenggarong. Perubahan tersebut disebabkan Bahasa Benuaq banyak memiliki konsonan yang sulit diucapkan oleh penutur yang biasa berbahasa Melayu/Indonesia.

Kaya akan budaya dan masih menjunjung sejarah menjadikan Tenggarong kota yang wajib dikunjungi oleh wisatawan. Akses untuk menuju ke Tenggarong sendiri termasuk mudah dan hanya sekitar 30 menit dari Ibukota Kalimantan Timur, Samarinda.

Tenggarong memiliki berbagai tempat wisata menarik, yaitu Museum Mulwarman, Taman Ladaya (Ladang Budaya), Jam Betong, Pulau

Kumala dan masih banyak lagi. Tempat wisata taman Ladaya adalah wisata baru sedangkan Pulau Kumala wisata yang ramai namun sempat ditutup dan dibuka kembali kini menjadi objek yang ramai dikunjungi karena pengelolaan yang terbaru serta akses yang lebih mudah dengan dibangunnya jembatan menuju pulau kumala. Selain tempat wisata, Tenggarong juga memiliki beragam makanan dan jajanan khas daerah.

Seiring dengan perkembangan media komunikasi di Indonesia, televisi menjadi salah satu pioner dalam memberikan akses informasi berupa hiburan, pendidikan, maupun berita. Media televisi dianggap paling efisien dalam penyampaian akses tersebut. Hal itu dikarenakan televisi sudah menjangkau seluruh lapisan masyarakat di Indonesia dengan berbagai perbedaan latar belakang sosial maupun budaya.

Televisi hadir di tengah masyarakat dengan menampilkan beberapa program yang ditawarkan diantaranya drama, non drama, berita dan olah raga (Naratama 2007:64). Non-drama biasa disebut non fiksi. Acara ini lebih mengarah pada pertunjukan kreatif tanpa cerita imajinatif yang dibangun dari realitas. Beberapa program acara televisi yang masuk dalam kategori ini adalah musik, *talk show*, kuis, serta dokumenter.

Program dokumenter menyajikan tayangan dan rekaman suatu peristiwa yang sebenarnya atau berdasarkan pada peristiwa nyata. Permasalahan atau topik yang diangkat menjadi objek dari sebuah dokumenter antara lain bisa mengenai kehidupan masyarakat, situs purba kala, profil seseorang, lingkungan hidup atau bahkan budaya yang secara keseluruhan dapat menginspirasi banyak orang.

Program dokumenter ini akan dikemas dengan bentuk laporan perjalanan. Pemilihan gaya laporan perjalanan pada dokumenter ini dipilih agar penonton mendapatkan informasi berupa estimasi biaya yang diperlukan, jarak yang harus ditempuh dan kondisi dari wisata yang ada pada saat ini yang secara tidak langsung dapat menjadi tolak ukur pengelola wisata serta warga lokal untuk dapat lebih memelihara dan menjaga wisata

lokal daerah agar dapat mengundang keterkarikan wisatawan untuk berkunjung ke lokasi wisata tersebut.

Dokumenter laporan perjalanan ini memiliki judul “*Diary Nusantara*” . Judul *Diary Nusantara* dipilih karena “*diary*“ dalam program ini bermaksud “bercerita” atau “menceritakan” dan “nusantara” bermaksud “Indonesia”, jadi secara garis besar maksud dari judul tersebut adalah mengeksplor kekayaan wisata di daerah Indonesia dan membagikan ceritanya ke orang banyak. *Diary Nusantara* kali ini tentang Kota Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara. Wisata lokal asal kota Tenggarong menjadi episode perdana dari program dokumenter laporan perjalan “*Diary Nusantara*”. Pada episode berikutnya perjalanan akan dilanjutkan di daerah lain pulau Kalimantan dan kemudian akan dilanjutkan ke pulau Jawa.

Tenggarong dipilih menjadi kota pertama pada dokumenter ini karena Tenggarong memiliki berbagai wisata alam dan wisata sejarah yang menarik untuk dibagikan kepada penonton, sehingga penonton tidak hanya mendapat hiburan namun juga mendapat pengetahuan sejarah dari kerajaan Hindu pertama di Indonesia ini. Perkembangan Tenggarong sebagai salah satu kota yang mengedepankan budaya dan sejarah menjadikan Tenggarong wajib dikunjungi oleh wisatawan. Sebagai kota yang sangat mengandalkan sektor pariwisatanya, Tenggarong sangat cocok untuk dijadikan kota pertama pada program dokumenter ini.

B. Ide Penciptaan

Ide dalam penciptaan karya dokumenter perjalanan ini bermula dari ketertarikan untuk berupaya dalam mengenalkan tempat wisata daerah di Indonesia yang jarang tersorot atau diketahui oleh program – program televisi, terutama program yang bersifat mengenalkan wisata – wisata di Indonesia, salah satunya wisata – wisata yang ada yang ada di Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Sebagai kabupaten yang

memiliki sejarah dan menjunjung tinggi budaya lokal, Tenggara dapat menjadi salah satu pilihan destinasi wisata di Indonesia.

Episode kali ini akan mengenalkan pemirsa pada beberapa destinasi wisata menarik di Tenggara seperti wisata Pulau Kumala yaitu sebuah pulau kecil yang berada di tengah sungai Mahakam. Pulau ini tidak dihuni penduduk, melainkan dikelola untuk objek wisata, Taman Ladaya (taman Ladang Budaya), Museum Mulawarman (museum yang menyimpan benda peninggalan sejarah Kerajaan Mulawarman) dan Rumah Makan Evi salah satu rumah makan yang menyediakan berbagai kuliner khas Kutai.

Dokumenter dipilih karena dokumenter mampu menyajikan informasi secara nyata, sehingga penonton akan melihat berbagai macam tempat wisata dengan kondisi yang sebenarnya. Program ini diharapkan dapat menumbuhkan kepedulian untuk menjaga wisata lokal daerah. Laporan perjalanan pada program ini dapat menyajikan informasi pada penonton secara detail, misalnya jarak yang ditempuh menuju tempat tujuan wisata, biaya yang diperlukan, dan kondisi yang ada di daerah tersebut.

Bentuk penyajian pada program ini adalah dengan mengunjungi wisata paling menarik atau wisata andalan sehingga dapat menjadi alternatif pilihan wisata bagi wisatawan yang akan berlibur ke Tenggara. Dalam episode kali ini destinasi wisata di Tenggara seperti Pulau Kumala, Museum Mulawarman, Taman Ladaya dan Rumah Makan Evi menjadi destinasi yang disarankan untuk dikunjungi di Tenggara. Program ini akan dipandu oleh *host* atau pembawa acara yang akan membawa alur cerita sekaligus menjelaskan tentang lokasi wisata yang dikunjungi.

C. Tujuan dan Manfaat Karya

1. Tujuan

- a. Memberikan informasi dan mengajak penonton untuk berwisata dengan tidak melupakan seni budaya dan sejarahnya.
- b. Menciptakan sebuah program yang edukatif namun tetap menghibur.

- c. Menggali potensi dan mempromosikan wisata daerah di Indonesia yang belum banyak diketahui oleh wisatawan dari dalam maupun luar negeri.

2. Manfaat

- a. Dokumenter ini dapat dijadikan bahan untuk menambah wawasan tentang seni budaya melalui objek wisata daerah.
- b. Menimbulkan minat untuk menjaga wisata lokal daerah di Indonesia
- c. Menambah pengetahuan mengenai wisata daerah yang belum diketahui banyak orang, sehingga menambah alternatif destinasi liburan sekaligus mempromosikan wisata daerah.

D. Landasan Teori

Dokumenter juga termasuk karya jurnalistik sebab dalam persiapan, pengolahan dan penyajiannya banyak digunakan prinsip – prinsip jurnalistik. Seperti contoh dari segi isi, sebuah program yang baik adalah program yang berisi tema – tema yang penting dan menarik. Dari segi sajian program dokumenter itu harus tepat sasaran, jelas, jujur, atau benar, dan ringkas (Wibowo, 1997:102).

Dokumenter perjalanan atau *travelogue* awalnya merupakan dokumentasi antropologi dari para ahli etnologi atau etnografi, namun dalam perkembangannya bisa membahas banyak hal penting sesuai dengan informasi yang ingin disampaikan. Istilah lain yang sering digunakan untuk jenis dokumenter ini adalah *travelogue*, film perjalanan, dokumenter perjalanan dan film pertualangan. Dokumenter dikenal sebagai “*Creative Treatment of Actuality*”, yaitu sebuah laporan proses kreatif dalam realita yang dikemukakan oleh bapak dokumenter dunia John Grierson. Penuturan model laporan perjalanan menjadi ide awal seseorang untuk membuat film nonfiksi. Awalnya, mereka hanya ingin mendokumentasikan pengalaman yang didapat selama melakukan perjalanan jauh (Ayawaila, 2008: 38).

E. Konsep Penciptaan.

Program dokumenter “*Diary Nusantara*“ dibuat dengan maksud ingin menginformasikan kepada penonton untuk lebih mengenal seni budaya, wisata, dan sejarah yang ada di Indonesia. Untuk mendukung konsep tersebut, dokumenter ini akan dibuat dengan konsep pemandu wisata, dimana pembawa acara akan menjadi seolah – olah pemandu wisata penonton dalam menjelaskan berbagai informasi dari berbagai tempat wisata.

Dalam penciptaan dokumenter laporan perjalanan ini, sebagai sutradara yang bertanggung jawab pada hasil visual sesuai dengan perencanaan pada proses praproduksi, seorang sutradara dituntut mampu merangkum penggalan-penggalan sekuen yang kadang tidak berkesinambungan menjadi satu kesatuan melalui isi dan tema yang menjadi bingkai cerita.

Sebuah program dokumenter laporan perjalanan dituntut mampu menyajikan informasi mengenai perjalanan secara simpel namun tetap detail. Untuk mewujudkan hal tersebut penggunaan pembawa acara sebagai perwakilan dari sutradara dalam menggali informasi seputar tempat wisata daerah. Pembawa acara yang dipilih dalam program dokumenter ini adalah seorang laki – laki yang mengetahui sedikit tentang objek, namun tidak mengetahui secara detail, hal tersebut bertujuan agar penonton dapat memperoleh informasi secara *real* mengenai sejarah objek wisata. Pembawa acara dalam dokumenter ini harus ceria dan dapat menuturkan setiap informasi dengan menarik agar terdengar santai dan tidak kaku.

Pengambilan gambar dalam dokumenter ini menggunakan *multy-camera*. Penggunaan *multy-camera* bertujuan agar menangkap seluruh *moment* yang dilakukan oleh *host*. Selain itu, penggunaan *multy-camera* juga bertujuan agar dapat mengambil *shot – shot* secara bervariasi untuk kebutuhan *footage*.

Konsep pencahayaan yang digunakan pada program dokumenter ini adalah pencahayaan natural. Pencahayaan pada saat pengambilan gambar memanfaatkan *available light*. Hal ini dilakukan untuk menjaga naturalisasi gambar dengan tidak melakukan rekayasa atau campur tangan yang berlebihan dalam pengambilan gambar.

Konsep *editing* yang digunakan lebih mengarah pada *kontinuitas editing*. *Editing* dalam program ini menggunakan *editing kontinu* dengan perpindahan *shot* langsung tanpa terjadi lompatan dan dapat pula diparalel dengan aksi di tempat berbeda yang tidak saling berhubungan langsung dan *editing diskontinu* yang biasa terjadi pada ruang dan waktu yang berbeda dengan lompatan waktu tertentu (Pratista, 2008 : 131).

Konsep tata suara dalam dokumenter ini menggunakan *diegetic* dan *nondiegetic sound* sebagai pendukung gambar dimana sumber suara akan direkam langsung secara bersamaan dengan peristiwa yang sedang terjadi. *Diegetic sound* adalah semua suara yang berasal dari dalam sumber dunia cerita filmnya, semisal terlihat anak-anak sedang bermain kemudian ada motor lewat dekat tempat anak-anak yang sedang bermain, maka suara motor dan sekitarnya ikut masuk sehingga penonton ikut memahami apa yang sedang terjadi di lokasi. Sedangkan *nondiegetic sound* adalah semua suara berasal dari luar dunia cerita film dan hanya mampu didengar penonton saja, sebagai contoh narasi atau ilustrasi musik. Dalam dokumenter ini akan menggunakan narasi *voice over* dari narator dengan visual objeknya. Narasi berfungsi membantu menjelaskan informasi secara langsung kepada penonton, narasi berfungsi juga apabila gambar visual tak mampu bercerita, terkadang ada informasi yang harus disampaikan tetapi visualisasi tak mampu memenuhinya.

Konsep tata artistik pada program ini tidak akan banyak merubah *setting* baik dalam ruangan maupun luar ruangan, sebab keadaan lokasi apa adanya yang akan ditekankan pada dokumenter ini sehingga dapat menunjukkan nuansa lokalitas dan menonjolkan sebuah tempat atau daerah tempat objek wisata Museum Mulwarman, Taman Ladaya (Ladang

Budaya), Pulau Kumala dan Pasar Tangga Arung yang berada di sekitar Kota Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur.

F. Desain Program

1. Kategori Program : Jurnalistik
2. Format Program : Dokumenter laporan perjalanan
3. Jenis Televisi : Televisi Lokal / Nasional
4. Judul Program : *Diary* Nusantara
5. Isi : Karya ini berupa karya dokumenter yang berisi tentang wisata, budaya dan sejarah di daerah wilayah Indonesia.
6. Tujuan : Dapat menambah alternatif tayangan baru dan pengetahuan mengenai wisata lokal serta dapat menjadi sebuah promosi yang baik untuk pariwisata yang ada di Indonesia, salah satunya dengan karya dokumenter yang dibuat di Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur.
7. Durasi : 24 Menit
8. Kategori Produksi : Non Studio / *Out Door*
9. Segmentasi : Semua Umur
10. Waktu Tayang : 16.00 WITA setiap hari minggu
11. Sinopsis Program :

Diary Nusantara adalah sebuah program dokumenter perjalanan kedaerah-daerah yang ada di Indonesia. Pada setiap episodenya program ini akan mengunjungi tempat-tempat yang berbeda, perjalanan ini memberikan informasi tentang wisata, seni budaya, dan sejarah di Nusantara.

12. Treatment

Tabel 1 *Treatment* Episode Tenggara

No.	Segmen	Materi	Durasi
1	1	<i>Opening</i> Pengenalan Program	1'
2		<i>Bumper</i> Program	10''
3		Segmen Pulau Kumala	5'
4		<i>Bumper Out</i>	5''
<i>Commercial Break</i>			2'
1	2	<i>Bumper In</i>	5''
2		Segmen Musium Mulawarman	5'
3		<i>Bumper Out</i>	5''
<i>Commercial Break</i>			2'
1	3	<i>Bumper In</i>	5''
2		Segmen Ladaya	5'
3		<i>Bumper Out</i>	5''
<i>Commercial Break</i>			2'
1	4	<i>Bumper in</i>	5''
2		Segmen Rumah Makan Evi	5'
3		<i>Closing</i> Program	1'
4		<i>Credit Title</i>	25''

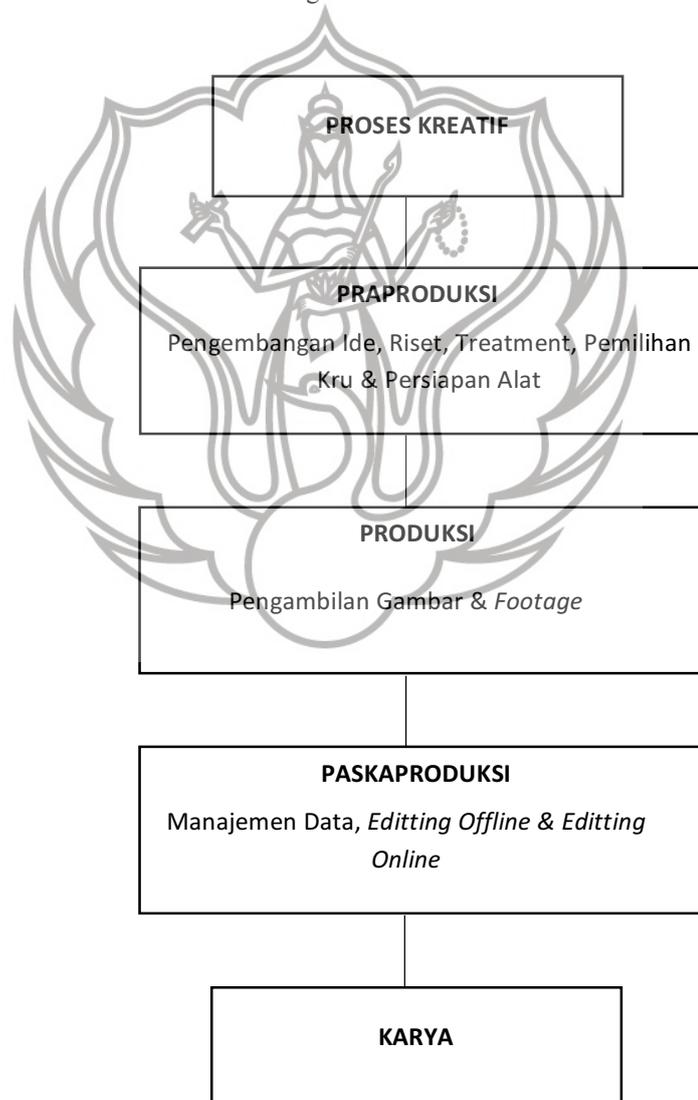
G. Tahapan Penciptaan

Tahapan penciptaan adalah rangkaian proses persiapan yang dilakukan sebelum dan sesudah pembuatan program dokumenter ini, tahapan penciptaan menjadi panduan untuk melaksanakan proses produksi dalam sebuah program dokumenter televisi laporan perjalanan.

1. Pra Produksi

Tahapan produksi adalah seluruh kegiatan atau aktifitas yang dilakukan sebelum produksi.

Baganl 1 Proses Kreatif



Proses menemukan ide dalam penciptaan sebuah program bisa dengan membaca atau menyaksikan peristiwa unik yang terjadi di lingkungan secara langsung. Terbentuknya ide membuat sebuah program dokumenter pariwisata di Indonesia diawali dari keresahan terhadap wisata daerah yang kurang diketahui atau *diekspose*. Riset dilakukan dengan mengenali sejarah sebuah tempat wisata terlebih dahulu. Pada program *Diary Nusantara* hasil riset akan dijadikan bahan *voice over* / narasi agar informasi yang diberikan pada penonton *valid* / dari sumber yang dapat dipercaya. Selain mengumpulkan informasi, riset dilakukan dengan tujuan meninjau lokasi yang akan dituju agar meminimalisir kendala di lokasi saat produksi.

Treatment adalah kunci utama dalam pembuatan dokumenter karena *treatment* merupakan hal-hal pokok yang akan dibahas dalam dokumenter tetapi tidak menutup kemungkinan apabila terjadi perubahan dalam saat proses *shooting* berlangsung. Melalui *treatment* yang disusun secara terstruktur maka proses produksi dan proses *editing* pada dokumenter dapat berjalan dengan baik dan sesuai target bahkan melebihi target awal

Persiapan kru, alat dan perlengkapan yang dibutuhkan tiap divisi pada saat syuting dilakukan pada tahap ini. Perlengkapan dan alat – alat yang dibutuhkan didaftar agar tidak terlupa dan lebih efisien pada saat produksi. Daftar kru-kru yang dibutuhkan juga dibuat pada tahapan ini. Alat yang digunakan dalam produksi mendapat dukungan dari salah satu televisi lokal yang ada di Tenggarong dan membangun kerjasama selama proses produksi.

2. Produksi

Proses syuting dilakukan di lokasi wisata yang telah ditentukan sebelumnya dengan persiapan pada tahap pra produksi. Pada saat

syuting kru fokus mengikuti panduan dari sutradara yang mengacu kepada *treatment* yang sudah dibuat dan mengambil momen – momen tambahan diluar *treatment* yang menunjang karya.

Dalam sebuah produksi dokumenter akan didapatkan beberapa informasi baru diluar hasil riset sebelumnya. Semua data audio dan visual dikumpulkan untuk menjadi *stock* pada proses *editing*.

3. Pasca Produksi

Editing adalah tahapan akhir dari proses pembuatan karya *audio visual*. Sutradara membentuk materi yang sudah direkam dalam sebuah pernyataan visual yang kemudian diterjemahkan melalui rangkaian gambar – gambar untuk presentasi kepada penonton.

Ketika semua *file* sudah terkumpul, akan dilakukan *foldering* persegment yang akan memudahkan *editor* dalam memilih *file* pada tahap *editing*. *Editing offline* adalah tahapan menghubungkan tiap *shot*. Proses menyunting gambar ini diurutkan sesuai dengan struktur cerita atau segment yang dibuat. *Editing online* adalah proses di mana menyempurnakan *editing* dengan grafis pendukung seperti teks dan juga proses *color grading* untuk pengaturan warna.

H. Pembahasan Karya

Pembahasan karya meliputi hal teknis dan non teknis pada proses pembuatan program dokumenter ini. dalam bagian ini juga dibahas secara detail mengenai kesinambungan karya dengan konsep yang telah direncanakan. Permasalahan dan kendala yang dihadapi juga akan dibahas pada bagian ini sehingga dapat menjadi bahan evaluasi.

1. Target Penonton

Target penonton program dokumenter “*Diary Nusantara*” merangkul semua umur, hal ini dikarenakan dokumenter ini bisa menjadi sarana edukasi untuk masyarakat terutama dalam hal menjaga dan dapat ikut berpartisipasi dalam mengenalkan wisata lokal daerah

masing – masing agar dapat terkenal dan menjadi daya tarik wisatawan dari dalam maupun luar negeri.

2. **Format Acara**

Format dokumenter laporan perjalanan menjadi pilihan pada dokumenter ini. format tersebut dipilih agar dapat membagikan informasi lengkap mengenai wisata lokal daerah dengan tujuan dapat menimbulkan minat berwisata di wisata daerah lokal di Indonesia. Media televisi dipilih karena sebagai media terbesar saat ini, televisi mampu merangkul semua kalangan tanpa terkecuali.

3. **Treatment**

Treatment dijadikan sebagai panduan cerita yang akan dibangun pada program dokumenter ini. Dokumenter membutuhkan naskah sebagai panduan semua kru terutama pengambilan gambar. pada proses produksi divisi kamera akan melihat daftar gambar penting yang dituliskan di dalam *treatment* dengan tujuan dapat menyampaikan cerita yang telah disusun oleh sutradara.

4. **Visual**

Visual pada program dokumenter dibuat agar sangat menarik untuk dinikmati penonton agar tertarik menonton dokumenter ini. proses pengambilan gambar dibuat dinamis sehingga menghilangkan kejenuhan penonton saat menonton sebuah program dokumenter. Pembagian tugas divisi kamera dilakukan agar mendapat berbagai momen yang berbeda di setiap kamera. Penggunaan grafis pada program ini terletak pada saat penjelasan lokasi tempat wisata. Tujuan penggunaan grafis adalah agar penonton mendapat bayangan jarak yang akan ditempuh tiap lokasi.

5. Musik

Program dokumenter “*Diary Nusantara*” menggunakan musik di hampir semua segmen. Musik dalam program dokumenter ini menjadi komponen penting karena musik digunakan sebagai pembangun *mood* penonton. Musik yang digunakan pada program ini didominasi oleh musik tradisional Kutai. Hal tersebut bertujuan mengenalkan music daerah yang ada di Tenggarong sehingga tidak hanya mendapat pengetahuan melalui visual, penonton juga mendapat pengetahuan melalui musik. Musik daerah didapatkan melalui stasiun tv lokal yang biasanya memutar berbagai musik tradisional khas Kutai.

6. Judul Program

Diary Nusantara berasal dari kata *diary* yaitu bercerita atau menceritakan sesuatu yang telah dialami sebelumnya. Nusantara adalah nama yang ditetapkan untuk seluruh wilayah kepulauan yang termasuk di daerah Indonesia (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>). Sehingga dapat disimpulkan, artia besar dari judul yang dipilih adalah menceritakan pengalaman berwisata di wisata lokal daerah di Indonesia kepada penonton.

7. Narator

Narasi dalam program “*Diary Nusantara*” menggunakan narator tersendiri. Konsep ini digunakan agar menambah sudut pandang selain dari pembawa acara. Penggunaan narasi juga bertujuan menjelaskan informasi yang bahkan belum di dapat oleh pembawa acara, sehingga semakin menambah informasi yang diberikan kepada penonton.

8. Logo Program



Gambar 3.1 Screenshot Logo program

Logo program “*Diary Nusantara*” menggunakan konsep tulisan tangan dengan background peta Indonesia. Penggunaan logo dan peta Indonesia bertujuan agar program dokumenter ini mampu membagikan seluruh cerita tentang pengalaman mengunjungi seluruh wisata lokal kepada seluruh masyarakat Indonesia. Penggunaan warna kertas kulit yang melambangkan kertas peta pada zaman dulu yang memberikan gambaran akan adanya sejarah yang diangkat pada program ini.

I. Pembahasan Segmen

1. *Bumper* Program

Bumper program dibuat dengan durasi 15 detik dengan menampilkan berbagai tempat wisata dan budaya yang ada di Indonesia. *Bumper* program “*Diary Nusantara*” dibuat dengan tema *vintage* dengan konsep peta, hal ini bertujuan agar menjadi identitas program yang akan membahas sejarah di dalamnya. *Bumper* dan grafis pada program yang baru ini di buat semenarik mungkin dengan iringan narasi tentang keindahan wisata dan budaya di Indonesia yang bertujuan agar dapat menarik penonton untuk menyaksikan program ini.

2. Segmen Satu

Opening pada program ini menjelaskan tentang latar belakang Tenggarong sebagai destinasi pertama pembawa acara. Tenggarong

dipilih karena banyaknya wisata yang ada di kota yang dikenal sebagai kota raja atau kota dengan kerajaan Hindu tertua di Indonesia.

Segmen satu juga menjelaskan akses yang harus dituju untuk bisa mengunjungi Tenggarong yang memakan waktu tempuh 4 – 5 jam perjalanan darat dari kota Balikpapan dikarenakan belum adanya akses bandara yang langsung menuju ke Tenggarong.



Gambar 3.2 Screenshot Segmen Satu

Wisata pertama yang dituju pada segmen ini adalah Pulau Kumala. Pulau Kumala memiliki total luas 76 hektare dan dibangun khusus untuk tempat wisata pada tahun 2000. Pembawa acara mengajak penonton untuk menikmati sensasi menyebrangi sungai Mahakam menuju Pulau Kumala. Pembawa acara menyarankan menyewa sepeda untuk berkeliling Pulau Kumala.

3. Segmen Dua

Segmen dua bercerita tentang pembawa acara yang berkunjung ke sebuah tempat wisata sejarah yaitu Musium Mulawarman. Segmen dimulai dengan kedatangan pembawa acara memasuki area Musium Mulawarman. Segmen ini menghadirkan Buk Tin, seorang pemandu wisata yang akan menjadi narasumber untuk menjelaskan segala hal mengenai peninggalan kerajaan Hindu tertua di Indonesia.



Gambar 3.3 Screenshot Segmen Dua

Setelah berkeliling museum, pembawa acara mengunjungi pusat oleh – oleh khas Tenggarong yang terletak di samping gedung museum. Terdapat berbagai macam barang yang ditawarkan yang didominasi dengan manik – manik khas suku Dayak.

4. Segmen Tiga

Segmen tiga akan menceritakan kepada penonton mengenai sebuah wisata baru yang saat ini ramai dikunjungi oleh wisatawan dari dalam maupun luar Tenggarong. Dalam segmen ini juga menceritakan antusias warga Tenggarong untuk berwisata. Hal ini terbukti dari tidak pernah sepi nya wisata yang baru dibuka pada tahun 2015 ini.



Gambar 3.4 Screenshot Segmen Tiga

Selain menjadi tempat wisata, Ladaya juga menjadi tempat berkumpulnya para seniman dari dalam maupun luar negeri dalam pagelaran seni dua tahunan yang rutin di gelar oleh Lanjong sebagai yayasan yang ada di Ladaya yaitu “Lanjong Art Festival”.

5. Segmen Empat

Segmen empat akan bercerita tentang keaneka ragaman kuliner yang ada di Tenggarong. Dalam segmen ini juga menceritakan bagaimana kuliner bisa menjadi salah satu daya Tarik wisata di sebuah daerah.



Gambar 3.5 Screenshot Segmen Empat

Sebagai penutup program diakhir segmen ini pembawa acara merangkum perjalanannya di Tenggarong dan memberi kesan kepada penonton mengenai kota Tenggarong.

J. Kesimpulan

Program dokumenter laporan perjalanan “*Diary Nusantara*” adalah program yang mengangkat wisata lokal daerah di Indonesia yang kurang *terekspose* agar mampu dikenali oleh setiap wisatawan dari dalam maupun luar daerah. Selain memberi pengetahuan berupa wisata lokal, program ini juga memberi pengetahuan sejarah kepada penonton dari setiap kota yang di kunjungi.

Program dokumenter ini menggunakan format laporan perjalanan dengan menggunakan pembawa acara sebagai penyampai informasi. Pembawa acara pada program ini menjadi bagian penting untuk menjembatani informasi yang diberikan oleh narasumber. Pembawa acara pada program ini akan berbeda – beda di setiap episode, hal ini bertujuan merepresentasi semangat warga lokal untuk mempromosikan wisata lokal seperti Pulau Kumala, Musium Mulawarman, Ladang budaya dan daya Tarik kuliner khas daerah masing – masing, sehingga menginspirasi anak muda lain untuk lebih peduli pada kearifan lokal daerah yang dimiliki.

Narasumber dalam program ini memiliki peranan penting untuk menyampaikan informasi kepada pembawa acara yang kemudian disampaikan pada penonton. Dua narasumber yang dipilih yaitu Ibu Tin selaku ketua pengurus dan pemandu wisata di Musium Mulawarman dan Ibu Norsiah selaku pemilik rumah makan yang menyajikan berbagai makanan dan jajanan khas Kutai. Narasumber dipilih karena ahli dibidang masing – masing, seperti Ibuk Tin yang sudah menjadi pemandu wisata di Musium Mulawarman sehingga dipercaya mampu menjelaskan sejarah yang ada di Tenggarong dan Ibu Norsiah yang sudah menjalankan bisnis makanan khas Kutai selama dua puluh tahun. Kedua narasumber tersebut dipercaya mampu memberikan informasi mengenai sejarah Tenggarong dan mampu mempromosikan ciri khas yang ada di Tenggarong melalui kuliner.



Daftar Pustaka

- Ayawaila, Gerzon. *Dokumenter: Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV- IKJ Press. 2008.
- Burton, Graeme. *Membincangkan Televisi*. Diterjemahkan oleh Laily Rahmawati. Yogyakarta: Jalasutra. 2007.
- Fachudhin, Andi. *Dasar-dasar Produksi Televisi*. Jakarta: Kencana. 2012.
- Ismayanti. *Pengantar pariwisata*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia. 2010.
- Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT.Tiara Wacana Yogya. 1987.
- Latief, Rusman. *Siaran Televisi Non-Drama*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2015.
- Naratama. *Menjadi Sutradara Televisi Dengan Single Dan Multi Camera*. Jakarta: PT. Grasindo. 2004.
- Pendit, Nyoman. *Ilmu Pariwisata*. Jakarta: Akademi Pariwisata Trisakti. 1999.
- Pendit. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta : Pradya Paramita. 2002.
- Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta : Homerian Pustaka. 2008.
- Sastro, Subroto, Darwanto. *Televisi sebagai media pendidikan*. Yogyakarta: pustaka pelajar. 2007.
- Soekadijo. R. G. *Anatomi Pariwisata, Memahami Pariwisata Sebagai Systematic Linkage*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama. 2000.
- Sutrisno Hadi. *Metodologi Research*. Yogyakarta. Penerbit Andi. 2000.
- Tanzil, Chandra. *Pemula dalam Film Dokumenter : Gampang – Gampang Susah*. Jakarta: In-Docs. 2010.
- Wibowo, Fred. *Dasar-dasar Program Televisi*. Jakarta: PT. Grasindo. 1997.